

**STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA RAKYAT
TENTANG ASAL-USUL DANAU MANINJAU**

SKRIPSI

**untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**



**MARDIA HESTI
NIM 2007/83488**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Mardia Hesti, 2007. "Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat tentang Asal-usul Danau Maninjau". *Skripsi*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan a) struktur cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau, b) fungsi cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau, dan c) nilai-nilai pendidikan yang ada dalam cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau. Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan cara melakukan perekaman. Data dianalisis berdasarkan struktur, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau sudah tersusun rapi dan menggambar secara jelas isi cerita tersebut. Data ini menunjukkan bahwa struktur cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau terdiri dari penokohan, peristiwa dan alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema dan amanat. Fungsi yang terdapat dalam cerita ini adalah fungsi sebagai alat pendidikan dan hiburan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita ini adalah nilai pendidikan moral.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta dengan mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau". Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. M. Atar Semi selaku pembimbing I dan Dr. Erizal Gani, M.Pd. selaku pembimbing II, (2) Dra. Emidar, M.Pd. dan Nurizzati, M. Hum. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (3) Yus Datuak Prapatiah, T. Sutan Pamuncak, dan S. Datuak Maruhun Sati, sebagai informan penelitian, dan (4) rekan-rekan angkatan 2007 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini kurang dari kesempurnaan. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat ridho dari Allah swt.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Batasan Istilah	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Cerita Rakyat	6
2. Cerita Rakyat sebagai Foklor	7
3. Bentuk-bentuk Cerita Rakyat	8
4. Struktur Cerita Rakyat	10
5. Fungsi Cerita Rakyat	13
6. Nilai-nilai Pendidikan	14
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	18

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	20
B. Data dan Sumber Data	20
C. Informan/Subjek Penelitian	21
D. Instrumen Penelitian	22
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	22
F. Teknik Pengabsahan Data	23
G. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	23

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	25
B. Pembahasan	26
1. Analisis Struktur Cerita	26
2. Fungsi Cerita dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita	49

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	53
B. Saran	54

KEPUSTAKAAN	55
--------------------------	-----------

LAMPIRAN	v
-----------------------	----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Format Observasi	56
Lampiran 2 Daftar Wawancara	57
Lampiran 3 Biodata Informan	58
Lampiran 4 Transkripsi Data Informan I	60
Lampiran 5 Transkripsi Data Informan II	73
Lampiran 6 Transkripsi Data Informan III	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri atas berbagai daerah dan suku bangsa. Daerah-daerah tersebut memiliki kebudayaan yang beragam dan diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun. Kebudayaan tercipta karena manusia hidup bermasyarakat, bergaul, dan sesuai dengan daerah dan tradisi yang dianutnya. Budaya-budaya daerah merupakan kebanggaan dari suku bangsa yang menghuni daerah tersebut. Menurut Danandjaya (1991:21) kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal yaitu sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Kebudayaan dalam pembahasan ini termasuk ke dalam unsur sistem pengetahuan, yaitu pengetahuan nusantara dalam bidang sastra.

Bentuk budaya dalam bidang sastra pada umumnya dimiliki oleh setiap daerah, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Sastra daerah tersebut bercorak daerah dan berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Perbedaan inilah yang menjadi ciri khas pada setiap sastra daerah yang ada di nusantara.

Salah satu bentuk hasil budaya daerah adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun secara lisan, yaitu penyebarannya tidak tertulis yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan khazanah budaya masa lampau yang masih dipelihara oleh

masyarakat penciptanya meskipun dengan tingkat kepedulian yang sudah jauh menurun. Sastra lisan secara umum mencakup: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) nyanyian rakyat, dan (f) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng (Danandjaya, 1991:22).

Sastra lisan Minangkabau adalah salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun, gejala menurunnya peranan itu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dewasa ini makin tampak, terutama pada generasi muda. Jumlah penutur dan peminat sastra lisan Minangkabau makin lama makin berkurang. Apabila gejala ini dibiarkan terus berlangsung, maka tidak mustahil pada suatu saat sastra lisan itu akan lenyap. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai berharga yang terdapat dalam sastra lisan itu pun ikut lenyap dan tidak dapat dikembangkan serta dimanfaatkan bagi kehidupan mendatang.

Salah satu sastra lisan Minangkabau adalah cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau. Cerita ini berlatarkan Kecamatan Tanjung Raya yang mengelilingi Danau Maninjau. Ada dua tokoh yang menjadi peran utama dalam cerita tersebut, yaitu Puti Rasani dan Giran. Sani dan Giran yang membuktikan kesucian cinta mereka dengan menerjunkan diri ke kawah Gunung Tinjau diabadikan menjadi dua semenanjung yang berhadap-hadapan di Danau maninjau, yang bernama Tanjung Sani dan Sigiran.

Cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau hampir tidak dikenal lagi oleh generasi muda Minangkabau, khususnya masyarakat Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Kenyataan itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau. Apalagi jika diamati dari berbagai literatur di Sumatera Barat, tidak ada cerita rakyat yang mengisahkan tentang cinta sejati (*true love*), hanya di Kecamatan Tanjung Raya terdapat cerita yang bermotif cinta sejati tersebut. Kemungkinan tidak ditemukannya cerita rakyat dengan motif seperti ini, diduga karena sistem kekerabatan di Minangkabau yang menempatkan hubungan pria dan wanita dalam hubungan cinta lebih bersifat kekeluargaan daripada hubungan pribadi.

Selain itu, penuturan cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam sudah jarang terdengar. Hal ini disebabkan karena anggota masyarakat yang tua sudah jarang bercerita kepada generasi muda, karena sibuk dengan tugas sehari-hari. Di sisi lain, generasi muda sekarang lebih senang mendengarkan radio dan menonton televisi dibandingkan dengan mendengarkan cerita, khususnya anak-anak.

Berdasarkan kenyataan di atas penelitian cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam perlu dilakukan, mengingat tiga hal yaitu: (1) transkripsi yang jelas tentang cerita asal-usul Danau Maninjau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam belum ada, baru berupa lisan, (2) jumlah penutur cerita semakin berkurang, (3) penelitian tentang cerita tersebut di daerah ini belum pernah dilakukan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah struktur cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau, fungsi cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau, dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau?
- 2) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau?
- 3) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau.
- 2) Mendeskripsikan fungsi cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau.
- 3) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk mengukuhkan teori yang ada sebelumnya. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi (1) generasi muda di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam dalam mengenal dan menyusuri kembali cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau, (2) peneliti sastra selanjutnya sebagai bahan referensi penelitian, dan (3) penulis sebagai salah satu wahana untuk menambah wawasan mengenai cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau.

F. Batasan Istilah

Pada bagian ini dikemukakan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu. 1) Struktur cerita adalah kesatuan yang terdiri atas beberapa unsur yang saling terkait dalam membangun sebuah cerita. 2) Fungsi cerita adalah kegunaan cerita oleh pemakainya serta manfaat-manfaat yang terkandung dalam cerita tersebut. 3) Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang dalam suatu masyarakat yang terbagi atas tiga jenis yaitu mite, legenda, dan dongeng.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai struktur dan fungsi cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau, maka di dalam kajian teori ini akan dibahas tentang: (1) hakikat cerita rakyat, (2) cerita rakyat sebagai folklor, (3) bentuk-bentuk cerita rakyat, (4) struktur cerita rakyat, (5) fungsi cerita rakyat, dan (6) nilai-nilai pendidikan.

1. Hakikat Cerita Rakyat

Menurut Osman (1991:6), cerita rakyat adalah pernyataan suatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kelompok tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dan mempunyai fungsi tertentu dalam suatu budaya. Cerita rakyat tersebut diwariskan secara lisan, tetapi ini tidak menjadi sifat mutlak karena banyak diantara cerita itu yang tertera dalam bentuk tulisan.

Sementara itu, Semi (1984:69) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah:

“Suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai perlipur lara”.

Cerita rakyat merupakan suatu kekayaan bersama yang timbul dari dorongan untuk berkomunikasi sesamanya. Di dalam sastra rakyat ini terungkap

berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat di Indonesia dapat berupa dongeng, hikayat, epos, mitos, dan sebagainya (Semi, 1984:69-70). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita rakyat adalah, “cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat yang diwariskan secara lisan dan peristiwa atau kejadian tersebut dianggap pernah terjadi.

2. Cerita Rakyat sebagai Folklor

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Kata folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. *Folk* berarti kolektif atau kelompok sedangkan *lore* berarti budaya atau kebudayaan. Jadi folklor dapat diartikan sebagai kebiasaan suatu masyarakat yang disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengertian folklor secara lengkap dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang bersumber dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaya, 1991:2).”

Menurut Danandjaya (1991: 21-22), folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu. 1) Folklor lisan (*verbal folklore*), adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, seperti: (a) bahasa rakyat,

seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pameo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, (f) nyanyian rakyat. 2) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, dan lain-lain. 3) Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan seperti, arsitektur rakyat, kerajinan rakyat, dan obat-obatan rakyat.

3. Bentuk-bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang diturunkan dalam masyarakat terdiri atas beberapa jenis. Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50) cerita rakyat dapat dibagi atas tiga jenis yaitu: (a) mite, (b) legenda, dan (c) dongeng. Ketiga jenis tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

a. Mite

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mite merupakan cerita yang memiliki latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak terdapat hal-hal ajaib, dan umumnya diperankan oleh dewa. Mite juga dapat diartikan sebagai cerita tentang terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewata, terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan, dan terjadinya makanan pokok untuk pertama kali (Danandjaya, 1991:52).

Salah satu contoh mite yaitu terjadinya padi. Dewi Sri adalah dewi padi orang Jawa. Dewi Sri adalah anak raja yang disihir menjadi ular sawah yang menjaga padi dari gangguan hama tikus. Dengan demikian Sri menjadi dewi padi dan kesuburan.

b. Legenda

Menurut Danandjaya (1991:66), legenda merupakan cerita rakyat tentang suatu kejadian yang dianggap benar-benar pernah terjadi oleh yang empunya cerita. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

Legenda dapat dibagi dalam empat jenis yaitu: 1) legenda keagamaan, yaitu cerita tentang kehidupan orang-orang shaleh seperti, cerita Wali Songo di Jawa, 2) legenda alam gaib, yaitu legenda kepercayaan rakyat terhadap kehidupan makhluk gaib seperti, cerita kuntilanak dan hantu, 3) legenda perseorangan, yaitu cerita tentang tokoh-tokoh tertentu yang dianggap pernah terjadi oleh suatu masyarakat, contohnya cerita Panji di Jawa Barat, 4) legenda setempat, yaitu cerita yang berhubungan dengan terjadinya suatu tempat dan bentuk topografi: permukaan suatu daerah (Danandjaya, 1991:67-75). Salah satu cerita legenda setempat adalah cerita asal-usul Danau Maninjau.

c. Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak pernah terjadi oleh masyarakat. Dongeng kebanyakan diciptakan hanya untuk hiburan semata. Dongeng ceritanya bersifat pelipur lara dan tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise (Danandjaya, 1991:83-84). Salah satu dongeng yang terkenal yaitu cerita Cinderella, versi Indonesia bernama cerita Bawang Merah dan Bawang Putih.

4. Struktur Cerita Rakyat

Abrams (dalam Atmazaki, 2005:87) mengatakan bahwa pengkajian terhadap karya sastra semata-mata sebagai suatu struktur yang otonom, yang lebih kurang terlepas dari hal-hal yang berada di luar karya sastra disebut dengan pendekatan objektif. Pendekatan ini mengesampingkan pengarang dan pembaca serta melepaskan karya sastra dari konteks sosial budayanya.

Struktur yang terkandung dalam cerita rakyat sama dengan struktur yang ada pada prosa modern seperti cerpen dan novel. Struktur tersebut terdiri atas beberapa unsur yang saling terkait. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:26-38) menjelaskan unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

a. Penokohan

Permasalahan dalam sebuah novel tidak akan muncul melalui tokoh, tetapi melalui dua peran yang berpasangan atau berlawanan. Tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang diberikan pengarang kepadanya. Dalam memerankan berbagai peran, dituntut terjadinya perubahan perwatakan pada tokoh agar tidak terkesan monoton. Perubahan watak tokoh juga dapat

terjadi karena perubahan latar cerita. Keberhasilan seorang pengarang dapat dilihat sampai sejauh mana ia mampu mengatur perwatakan tokoh ceritanya dalam berbagai peran.

b. Peristiwa dan Alur

Sebuah peristiwa dapat dikatakan telah berlangsung jika seorang atau sekelompok tokoh melakukan kegiatan pada suatu tempat dan pada suatu waktu tertentu. Perubahan tokoh walaupun melakukan tindakan yang sama, di tempat dan pada waktu yang sama, sudah menyebabkan munculnya peristiwa baru.

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut dengan alur. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

c. Latar

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu

peristiwa itu berlaku. Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, dan lain-lain. Permasalahan jadi jelas dengan menghubungkan unsur latar dan penokohan atau peristiwa.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang sering juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat selama ini. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dengan pembaca, maka terdapat perbedaan antara sudut pandang dan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi.

Teknik pengarang mengemukakan informasi dapat dibedakan menjadi teknik dia-an dan teknik aku-an. Teknik dia-an adalah pengarang menceritakan tokoh-tokoh ceritanya dengan anggapan bahwa tokoh tersebut merupakan orang ketiga dalam teknik berkomunikasi. Teknik aku-an adalah pengarang menempatkan dirinya sebagai orang pertama dalam berkomunikasi atau menjadikan dirinya sebagai atau seolah-olah tokoh utama cerita. Pengarang berada di luar cerita jika ia menggunakan teknik dia-an, pengarang berada dalam cerita jika ia menggunakan teknik aku-an atau menggunakan teknik dia-an yang diselingi dengan aku-an.

e. Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar, tema dan amanat. Sehingga apapun kelemahan suatu bahasa dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, untuk menciptakan ketegangan (*suspence*) dan trik-trik fiksi yang diperlukan. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: penegasan, pertentangan, perbandingan dan sindiran.

f. Tema dan Amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Amanat merupakan opini, kecendrungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema.

5. Fungsi Cerita Rakyat

Karya seni berfungsi sosial membudayakan manusia, tetapi tidak setiap karya seni sama besar nilai fungsi sosialnya. Diantara banyak karya seni, karya sastralah yang banyak memiliki nilai fungsi sosial, karena dengan menggunakan bahasa sastra dapat lebih banyak dan lebih leluasa mengekspresikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Namun, fungsi sosial tidak akan bermakna jika karya sastra tersebut diciptakan tanpa dukungan suatu kreativitas

yang dapat menangkap nilai-nilai terbaik yang dijadikan tema pokok karyanya (Semi, 1984:5-6).

Fungsi sastra lisan dapat diartikan sebagai kegunaan sastra itu bagi pemakainya, untuk apa sastra lisan itu digunakan, dan manfaat-manfaat apa saja yang dapat diambil dari sastra lisan tersebut. Sastra lisan dijadikan sebagai pengekspresian gejala jiwa dan renungan tentang kehidupan oleh masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia. Sastra lisan juga berfungsi untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran dan perasaan, seperti anak-anak yang dininabobokan sebelum tidur, dan pengembangan agama dan politik juga sering digunakan dalam cerita rakyat. Prinsip-prinsip agama dan politik dimasukkan ke dalam cerita sehingga masyarakat menerima kebenaran itu (Atmazaki, 2005:139).

Menurut Danandjaya (1991:4) folklor mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Sebagai bagian dari folklor, cerita rakyat mempunyai fungsi sebagai: (1) alat pendidikan, (2) pelipur lara, (3) protes sosial, dan (4) proyeksi keinginan terpendam.

6. Nilai-nilai Pendidikan

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Hasil kreatif golongan rakyat desa (masyarakat tani) ini bertujuan untuk memberi nasehat atau pendidikan secara tidak formal kepada masyarakatnya disamping menghibur. Nilai-nilai pendidikan

tersebut diresapkan dalam cerita terutama melalui watak dan plot cerita (Osman, 1991:150).

Wardani (2011) mengatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek). Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Sementara itu hakikat pendidikan menurut Suwarno (1982:6) adalah, “pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu cita-cita tertentu”.

Suwarno (1982:97:107) menguraikan macam isi pendidikan sebagai berikut.

1) Pendidikan agama

Dasar dari pendidikan agama adalah hakekat manusia sebagai homoreligious dan tujuan pendidikan agama adalah membentuk manusia beragama atau pribadi religius. Pendidikan agama dilakukan dengan cara menyampaikan pengertian-pengertian agama se jelas mungkin, sehingga anak

didik tahu atau memahami secara jelas tentang ajaran agama. Pendidikan agama tidak cukup hanya disampaikan saja, sebab tahu tentang agama belum tentu bersikap sesuai dengan agama. Maka pengetahuan agama harus direalisasikan dalam perbuatan atau tindakan.

2) Pendidikan moril/kesusilaan

Dasar dari pendidikan kesusilaan adalah hakekat manusia sebagai makhluk yang dapat menyadari norma-norma kesusilaan dan mampu berbuat sesuai dengan norma yang disadarinya. Tujuannya yaitu membentuk manusia yang bersusila. Pendidikan moril juga disebut sebagai pendidikan watak, pembentukan kata hati, atau pembentukan super ego.

3) Pendidikan keindahan/estetis

Dasar dari pendidikan keindahan adalah hakekat manusia sebagai makhluk estetis, yaitu makhluk yang dapat merasakan dan menciptakan keindahan. Tujuan dari pendidikan keindahan ini adalah untuk membentuk manusia yang dapat menikmati keindahan, manusia yang mempunyai sikap positif terhadap keindahan, dan membentuk manusia yang dapat menciptakan keindahan.

4) Pendidikan sosial

Dasar dari pendidikan sosial adalah hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Tujuannya yaitu membentuk manusia yang mempunyai kesadaran sosial, perilaku sosial, dan keterampilan sosial.

5) Pendidikan kewarganegaraan

Dasar dari pendidikan ini adalah hakekat manusia sebagai makhluk yang sadar politik, sadar sebagai warga dari suatu negara. Tujuannya yaitu membentuk

insan politik, yaitu manusia yang mempunyai kesadaran politik, yang tahu hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan manusia yang cinta kepada negaranya.

6) Pendidikan intelektual

Dasar dari pendidikan ini adalah hakekat manusia sebagai makhluk yang berakal atau makhluk yang bijaksana. Tujuan pendidikan ini membentuk manusia yang cerdas, banyak pengetahuan, dan mempunyai sikap jiwa yang ilmiah.

7) Pendidikan keterampilan

Dasar dari pendidikan keterampilan adalah hakekat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan tangan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Tujuannya yaitu membentuk manusia yang mempunyai keterampilan tangan untuk sesuatu pekerjaan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

8) Pendidikan jasmani

Dasar dari pendidikan ini adalah hakekat manusia sebagai makhluk biologis. Maka aspek fisik dari kehidupan manusia harus diperhatikan. Tujuannya yaitu untuk membina dan mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu: Agusta, Leondra (2007) dengan judul skripsi: Cerita Rakyat Tampak di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok; Transkripsi dan Analisis Struktural. Penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian dan struktur cerita. Tampak adalah penamaan sebuah nagari karena menjadi tempat pemakaman para leluhur atau nenek moyang

masyarakat Nagari Surian. Armenita, (2005) dengan judul skripsi: Asal-usul Nama-nama Kampung di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini mendeskripsikan tentang asal-usul nama-nama kampung yang ada di kenagarian Kajai dengan menggunakan bahasa Talu.

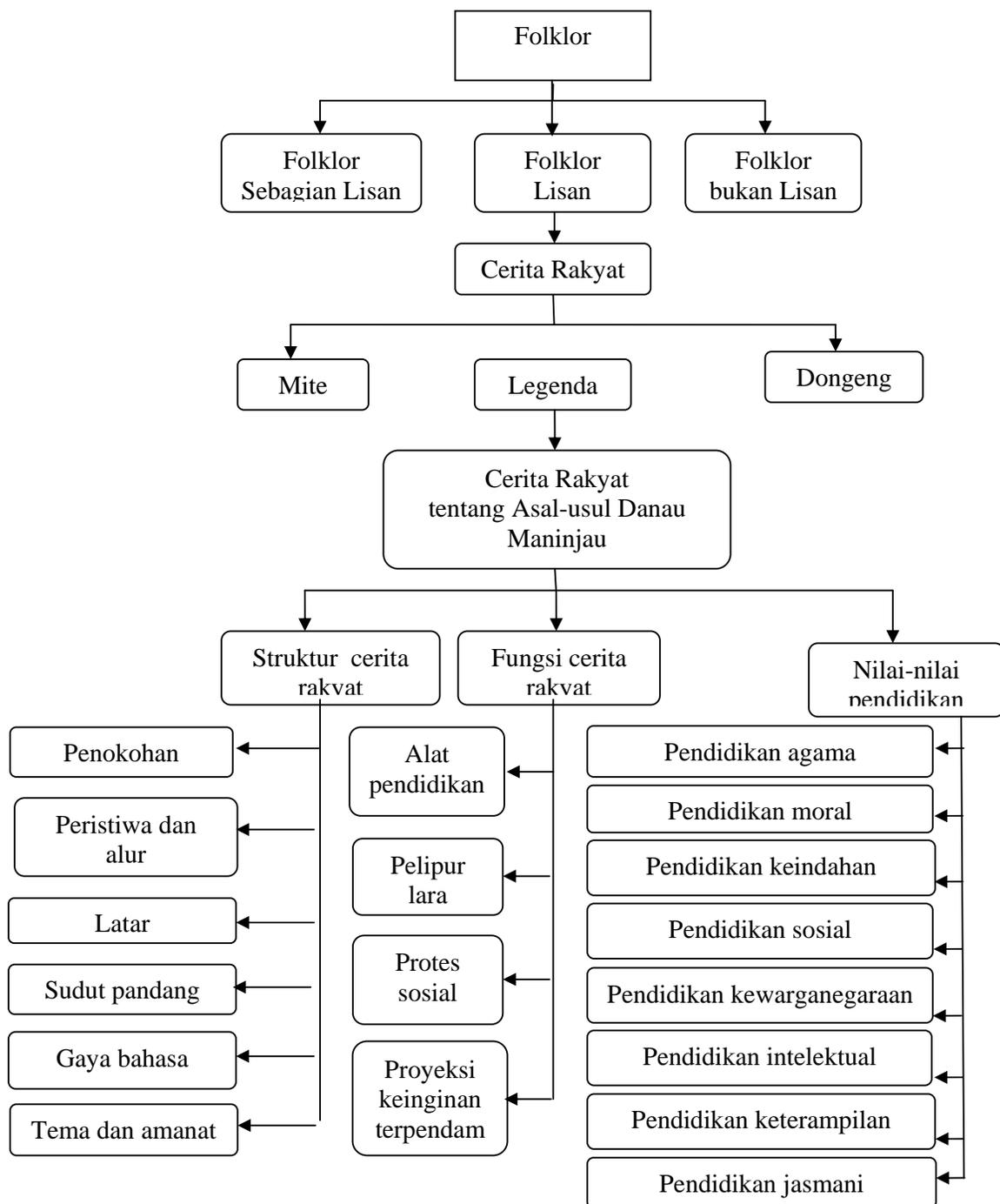
Karlindawati, (2009) dengan judul skripsi: Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat *Tpat Gdang* di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini difokuskan pada struktur dan fungsi cerita tentang asal-usul penamaan *Tpat Gdang*.

Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah dari segi objek dan tempat penelitian. Objek penelitian ini adalah struktur dan fungsi dalam cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau yang dilakukan di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

C. Kerangka Konseptual

Folklor merupakan salah satu hasil kebudayaan kolektif manusia yang mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan kolektif lain. Folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

Salah satu bentuk folklor lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu, mite, legenda, dan dongeng. Dalam penelitian ini cerita rakyat yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah cerita asal-usul tentang Danau Maninjau. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dijabarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan struktur dalam cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau yang sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah cerita. Namun pada unsur gaya bahasa, pengarang hanya menggunakan dua jenis gaya bahasa saja yaitu gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa pertentangan. Pada latar waktu dalam cerita kurang tergambar dengan jelas karena tidak mencantumkan kapan tepatnya cerita itu terjadi.

Kedua, ditemukan fungsi cerita sebagai alat pendidikan dan hiburan dalam cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau. Sedikitnya fungsi yang ditemukan disebabkan karena kemajuan teknologi dan kebutuhan yang telah tergantikan oleh kemajuan zaman.

Ketiga, dalam cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau hanya ditemukan dua nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial tergambar dari cerita dan amanat yang disampaikan pengarang yang memiliki kesesuaian dengan pengertian nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam kajian pustaka.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang penulis kemukakan yaitu. *Pertama*, sebagai masyarakat pemilik kebudayaan, khususnya masyarakat Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, agar dapat menjaga dan mempertahankan kebudayaan sastra lisan cerita rakyat tentang asal-usul Danau Maninjau agar tidak punah dan hilang. *Kedua*, diharapkan bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk penelitian yang akan dilakukan. *Ketiga*, para guru diharapkan agar menjadikan cerita rakyat asal-usul Danau Maninjau sebagai sumber pembelajaran. *Keempat*, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan dan budaya.

KEPUSTAKAAN

- Agusta, Leondra. 2007. "Cerita Rakyat Tempat di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok; Transkripsi dan Analisis Struktural" (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Armenta. 2005. "Asal-usul Nama-nama Kampung di Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat" (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastaan pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Karlindawati. 2009. "Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat *Tpat Gdang* di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan" (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Osman, Mohd. Taib. 1991. *Pengkajian Sastera Rakyat Bercorak Cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarno. 1982. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, Griya. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan*. <http://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>. Diakses tanggal 25 Juli 2011.